

ANALISIS PERAN KELEMBAGAAN DALAM RANTAI PASOKAN KERUPUK UBI KAYU DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Oleh :
Husnarti, SP,Msi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lembaga-lembaga yang terlibat dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota dari bulan Juni sampai pada bulan Agustus 2011 dengan menggunakan studi survey. Dari hasil penelitian ditemukan hasil bahwa Petani dan pengolah memiliki peran yang sangat krusial dibandingkan anggota yang lainnya karena kerupuk Ubi Kayu yang dihasilkan dalam rantai pasokan kerupuk Ubi Kayu yang bertujuan untuk memenuhi keinginan konsumen akhir secara kuantitas dan kualitas ditentukan oleh pengolah yang didukung oleh petani. Peran penting selanjutnya dilakukan oleh pedagang pengecer kerupuk dan pedagang Pasar Ibh karena mereka berhubungan langsung dengan konsumen akhir sehingga mereka lebih mengetahui keinginan konsumen akhir dan peluang pasar dibandingkan anggota rantai pasokan kerupuk Ubi Kayu lainnya. Walaupun begitu anggota rantai pasokan kerupuk Ubi Kayu yang lain juga memiliki peran penting dalam keberfasiilan rantai pasokan kerupuk ubi kayu dalam mencapai tujuan.

Kata Kunci: peran kelembagaan, rantai pasokan.

PENDAHULUAN

Dipandang dari sudut kekayaan alam dan sumber daya manusia, secara ekonomis daerah pedesaan merupakan wilayah yang potensial untuk landasan pembangunan nasional. Setidak-tidaknya di pedesaan terdapat potensi tenaga kerja produktif dalam industri kecil berbasis pertanian yang dapat mengurangi tenaga kerja produktif untuk pindah ke kota sebagai urbanisasi. Menurut Maskun (1994), kehidupan industri berbasis di wilayah pedesaan akan sama menariknya dengan kesempatan kerja di kota-kota, karena industri yang tumbuh akan sebanding jumlah dan variasinya dengan pertumbuhan tenaga kerja di wilayah tersebut. Industri yang mudah berkembang di pedesaan dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat pedesaan adalah jenis industri yang mengolah hasil-hasil pertanian. Struktur ekonomi pedesaan akan meningkat apabila pertumbuhannya berdasarkan kepada sumber daya alam yang ada atau pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh anggota masyarakat desa yang bersangkutan.

Menurut Madjan dkk (1995), agroindustri merupakan pilihan pendekatan pembangunan pertanian yang disepakati bersama. Tiik berat pendekatan ini adalah peningkatan pendapatan dan bukan hanya pendekatan produksi tetapi juga tingkat harga yang diterima produsen dan sistem pemasaran sangat penting untuk diperhatikan, sehingga agroindustri yang diciptakan dapat mendorong pembangunan khususnya pedesaan.

Menurut Jiravanon (2007), tujuan dari agroindustri adalah: (1) meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui upaya peningkatan nilai tambah dan daya saing hasil pertanian di pedesaan. (2) kegiatan agroindustri akan menghasilkan "multiplier effect" menciptakan kegiatan-kegiatan ekonomi di luar sektor tersebut, seperti transportasi, telekomunikas dan berbagai aktivitas jasa lainnya. (3) agroindustri mempunyai tuntutan dari sisi permintaan dan penawaran. Dengan adanya kegiatan tambahan melakukan proses penciptaan nilai tambah, maka akan meningkatkan permintaan akan komoditi pertanian. Permintaan itu akan terus bertambah seiring perkembangan dalam industri pengolahan, sehingga produk pertanian akan lebih berharga. (4) kegiatan agroindustri yang terdiri dari kegiatan formal dan non formal menjadikannya sebagai obyek pajak daerah. Perputaran ekonomi di pedesaan tersebut menjadi sumber penasukan pemerintah daerah baru dari sektor pajak. Pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang dimotori oleh industri pengolahan hasil pertanian melahirkan berbagai macam lagi jenis industri lainnya yang mengarah kepada bidang jasa.

Agroindustri merupakan kegiatan pengolahan hasil pertanian, dimana pengolahan tersebut adalah rentetan operasi terhadap suatu bahan mentah untuk dirubah bentuknya dan atau komposisinya. Dari definisi tersebut terlihat bahwa pelaku agroindustri pengolahan hasil pertanian berada diantara petani yang memproduksi bahan mentah dengan konsumen atau pengguna hasil. Selain itu karakteristik

agroindustri yang menonjol adalah adanya ketergantungan antar elemen-elemen agroindustri yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran produk (Putra, 2008). Ketergantungan antar elemen-elemen tersebut akan membentuk suatu jaringan yang melibatkan berbagai pelaku industri yang pada akhirnya menciptakan suatu rantai pasokan.

Pengelolaan rantai pasokan oleh pelaku-pelaku yang ada dalam rantai dengan menggunakan manajemen rantai pasokan diharapkan dapat memberikan keadilan pada setiap pelaku yang terlibat dalam rantai pasok, meningkatkan nilai tambah dan menghasilkan produk yang memiliki keunggulan kompetitif. Distribusi keuntungan yang adil akan memberikan motivasi pada setiap pelaku untuk melaksanakan fungsinya masing-masing sebaik mungkin. Petani dan produsen akan termotivasi untuk menghasilkan komoditas dan produk yang berkualitas, pedagang sebagai distributor akan termotivasi untuk mendistribusikan produk sampai ke tangan konsumen dengan sebaik mungkin. Peningkatan nilai tambah serta produk yang kompetitif akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan pelaku-pelaku yang ada dalam rantai pasokan.

Ubi kayu merupakan komoditi pangan yang dihasilkan di Sumatera Barat dengan Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai penghasil ubi kayu terbesar dari 19 kabupaten dan kota yang ada di provinsi ini. Posisi Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai penghasil ubi kayu terbesar di Propinsi Sumatera Barat tersebut merupakan potensi dalam pengembangan agroindustri kerupuk ubi kayu. Hal ini tentu saja akan menimbulkan dampak ekonomi terhadap pembangunan wilayah di Kabupaten Lima Puluh Kota, baik peningkatan terhadap pendapatan maupun peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat. Kemampuan agroindustri kerupuk Ubi Kayu dalam meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat, secara mikro sangat ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang dihasilkan.

Kerupuk merupakan satu produk yang dihasilkan dari pengolahan Ubi Kayu. Di kabupaten Lima Puluh Kota berbagai jenis kerupuk dihasilkan dari Ubi Kayu. Pada Tahun 2007 Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota pernah melakukan survey, dari hasil survey tersebut diketahui bahwa jumlah industri kerupuk ubi kayu di Kecamatan-kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2007 berjumlah 393 unit.

Aktivitas agroindustri ubi kayu ini tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak didukung oleh pengelolaan rantai pasokan yang baik dan saling menguntungkan antara pengolah dengan pemasok ubi kayu dan pedagang sebagai lembaga yang menyalurkan kerupuk ubi kayu sehingga setiap anggota rantai pasok dapat menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif melalui aktivitas yang berbeda. Semua pihak yang terlibat dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing dimana peran dan tanggung jawab tersebut akan mempengaruhi kemampuan rantai pasokan kerupuk ubi kayu dalam memenuhi keinginan konsumen akhir.

Berdasarkan apa yang diuraikan diatas, maka dirumuskan permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini sebagai berikut : bagaimana aliran aktivitas yang terjadi dan lembaga-lembaga apa yang terlibat dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota, yang dipilih dengan sengaja (purposive sampling) karena Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan Kabupaten penghasil Ubi Kayu terbesar di Propinsi Sumatera Barat pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus Tahun 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu dengan sub populasi petani, pedagang pengumpul ubi kayu, pengolah ubi kayu, pedagang kerupuk ubi kayu. Petani yang dimaksud adalah petani yang melakukan usahatani ubi kayu secara kontinuu. Pedagang pengumpul ubi kayu adalah pedagang yang membeli ubi kayu dari petani dan menjualnya kepada pengolah. Pengolah ubi kayu adalah pengolah yang memasarkan dalam mengahlinya barang dari produsen ke konsumen. Pedagang yang dimaksud terdiri dari pedagang tingkat jorong/nagari, pedagang tingkat kecamatan dan pedagang tingkat kabupaten.

Tahap pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Pertama : Dari 13 kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota diambil 2 kecamatan yaitu kecamatan Situjuh Limo Nagari, dan Kecamatan Ababifera. Kecamatan-kecamatan tersebut dipilih

dengan sengaja karena merupakan sentra pengolahan ubi kayu dan sekaligus sentra produksi ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kedua : Dari hasil wawancara dengan pihak Kecamatan Akabiluru dan Kecamatan Situjuh Limo Nagari diperoleh informasi bahwa dari 6 nagari yang ada di Kecamatan Akabiluru, dipilih Nagari Koto Tangah Batu Hampa dan Nagari Durian Gadang karena merupakan sentra Kerupuk Matahari, Rubik dan Sanjai. Dari 5 Nagari yang ada di Kecamatan Situjuh Limo Nagari, dipilih Nagari Situjuh Gadang karena merupakan Sentra Penghasil Kerupuk Bulan.

Dari 3 nagari yang terpilih diperoleh jumlah populasi pengolah kerupuk yang memenuhi kriteria yaitu pengolah yang secara rutin mengolah ubi kayu menjadi kerupuk minimal 1 ton setiap bulannya sebagai berikut:

Tabel 2 : Jumlah Sampel Pengolah Kerupuk Ubi Kayu di Nagari Koto Tangah Batu Hampa, Durian Gadang dan Nagari Situjuh Gadang Tahun 2010

Nama Kerupuk	Jumlah Populasi (orang)	Jumlah Sampel (10%)
Kerupuk Matahari	29	3
Rubik	99	10
Sanjai	31	3
Kerupuk Bulan	73	7
Total	232	23

Selanjutnya, sampel diambil dengan menggunakan metode *snowball*. Dalam penelitian ini yang berperan jadi responden awal adalah pengolah dengan jumlah sampel 23 orang (10% dari populasi). Sampel ini diambil dengan cara *Systematic Random Sampling*. Untuk sampel Kerupuk Matahari dan Rubik diambil nomor dengan kelipatan 9 dimana no sampel yang pertama kali diambil adalah no 9, sedangkan untuk sampel Sanjai dan Kerupuk Bulan diambil nomor dengan kelipatan 10 dimana no sampel yang pertama kali diambil adalah no 10.

Untuk penentuan jumlah sampel pedagang pengumpul ubi kayu, petani ubi kayu, pedagang pengumpul kerupuk, dan pedagang pengecer dianggap telah memadai apabila telah sampai pada taraf "redundancy" (data telah jenuh, ditambah sampel tidak lagi memberikan informasi yang baru, artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti (Sugiyono, 2007).

Analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman di dalam Lemzir (2010), ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, mode data (*data display*), dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada rantai pasokan kerupuk ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat diidentifikasi bahwa anggota primernya terdiri dari petani, pedagang pengumpul ubi kayu, pengolah kerupuk, pedagang pengumpul kerupuk tingkat desa, pedagang pengumpul tingkat kecamatan, pedagang pasar ibuah, pedagang pengecer dan konsumen akhir. Anggota sekundernya terdiri dari pemasok sarana produksi dalam budidaya ubi kayu, tenaga kerja, jasa penyewaan mesin pengeringan ubi kayu, jasa angkutan, pihak perbankan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota dan Dinas Ketahanan Pangan Holtrikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota. Setiap anggota tersebut memiliki peran-peran yang berbeda-beda dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu.

a. Petani Ubi Kayu

Petani ubi kayu merupakan pihak utama yang memegang peranan pokok dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu karena petani yang melakukan budidaya komoditas ubi kayu dari awal hingga akhir, yang pada akhirnya menemukan kualitas dan kuantitas komoditas ubi kayu yang dihasilkan yang akan digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan kerupuk ubi kayu. Budidaya ubi kayu yang dilakukan setiap petani umumnya relatif sama, diantaranya sebagai berikut:

1) Pembukaan lahan

Pembukaan lahan dilakukan biasanya untuk petani yang baru melakukan kegiatan budidaya ubi kayu. Namun petani sampel yang diwawancarai adalah petani yang sudah berulang kali melakukan budidaya ubi kayu pada lahan yang sama sehingga tidak dilakukan pembukaan lahan. Petani hanya membersihkan batang-batang ubi kayu bekas panen sebelumnya dengan cara membakar atau mencincangnya.

2) Penanaman

Penanaman biasanya dilakukan pada musim hujan untuk melindungi kematian pada benih ubi kayu. Umumnya petani menanam dengan jarak 1x1 meter kecuali jika ada tanaman tahunan seperti kakao dan karet maka jarak tanamnya disesuaikan dengan usia tanaman tahunan tersebut. Ada sebagian petani yang menggunakan pupuk buatan dan pupuk kandang sebagai alas pada saat penanaman.

3) Penyemprotan pembasmi gulma

Penyemprotan gulma dilakukan 14 hari setelah penanaman. Jenis pembasmi gulma yang sering digunakan oleh petani adalah Roundop. Tidak semua petani yang melakukan penyemprotan gulma karena umumnya mereka langsung melakukan penyiangan pertama. Petani responden yang melakukan penyemprotan gulma adalah sebesar 35%.

4) Penyiangan pertama

Penyiangan pertama dilakukan pada saat tanaman ubi kayu berumur 1 bulan. penyiangan ini bertujuan untuk membersihkan gulma yang ada disekitar batang ubi kayu. Pada saat penyiangan ini sekaligus dilakukan pembumbunan dan pemupukan. Pupuk yang digunakan pada setiap petani berbeda-beda jenis dan dosisnya. Pupuk yang biasa digunakan adalah Urea, Foska, SS, dan ZA. Seluruh petani responden melakukan penyiangan pertama.

5) Penyiangan kedua

Penyiangan kedua ini dilakukan pada saat tanaman ubi kayu berumur 8 bulan yang bertujuan untuk membersihkan gulma. Sama halnya dengan penyiangan pertama, pada penyiangan kedua ini juga dilakukan pemupukan. Biasanya jenis pupuk dan dosis yang digunakan sama dengan penyiangan pertama. Tidak semua petani responden melakukan penyiangan kedua, 35% petani mengganti penyiangan kedua dengan penyemprotan gulma dengan tujuan untuk menghemat tenaga kerja.

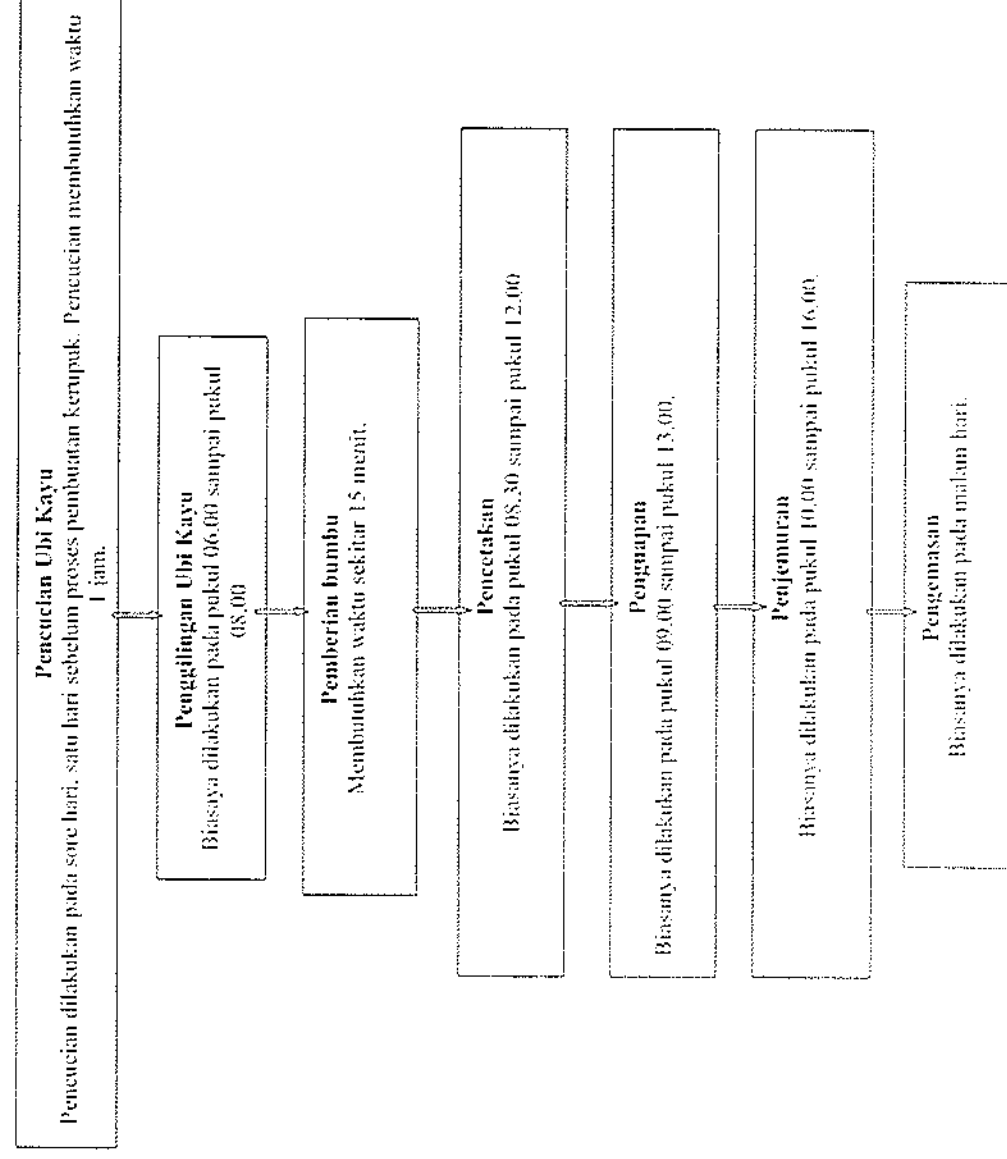
Petani juga berperan dalam mengambil keputusan waktu panen. Ubi kayu yang baik dipanen adalah pada saat berumur 16-18 bulan. Dari hasil penelitian 100% petani sampel memanen ubi kayunya pada saat berumur 9-12 bulan, hal ini terjadi karena kebutuhan hidup yang mendesak dan didukung oleh permintaan ubi kayu yang meningkat. Dari hasil penelitian 25% petani juga berperan sebagai pengolah ubi kayu dimana ubi kayu yang dihasilkan dari usaha tani yang dilakukannya diolah sendiri menjadi kerupuk. Untuk menjaga kekomunitasan produksi kerupuknya petani tersebut juga membeli ubi kayu pada petani ubi kayu yang memilih untuk menjual ubi kayu mereka dibandingkan mengolahnya sendiri. Keputusan tersebut mereka ambil karena usaha tani ubi kayu bukan merupakan pendapatan utama bagi petani tersebut. Mereka memiliki sumber pendapatan utama berupa wirusaha, PNS atau perkebunan tanaman tahunan berupa seperti tanaman Karet atau Kakao.

b. Pedagang Pengumpul Ubi Kayu

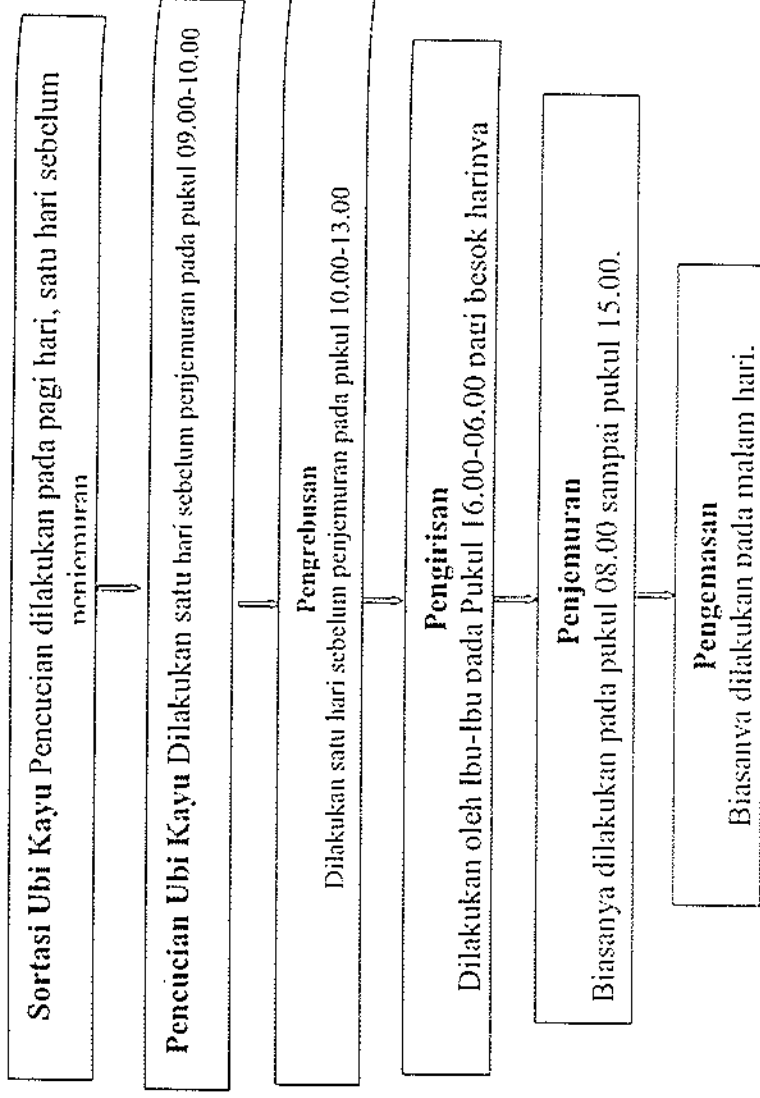
Peranan pedagang pengumpul ubi kayu dapat dirasakan oleh petani ubi kayu dan pengolah kerupuk, yaitu membeli ubi kayu petani secara barongan per bidang lahan ubi kayu dan menghubungkan pengolah dengan petani sehingga petani tidak perlu bersusah payah mencari pengolah untuk membeli ubi kayunya dan pengolah pun tidak perlu bersusah payah mencari ubi kayu untuk pasokan bahan baku utama kerupuknya. Dalam proses jual beli ubi kayu dengan petani, pedagang pengumpul ubi kayu berperan dalam melakukan penentuan ubi kayu langsung di kebun petani, mengangkut ubi kayu dari kebun ke tempat pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk dan sebagian dari pedagang pengumpul ubi kayu juga mengaylas ubi kayu sebelum dilakukan pengangkutan ke tempat pengolahan.

c. Pengolah Ubi Kayu

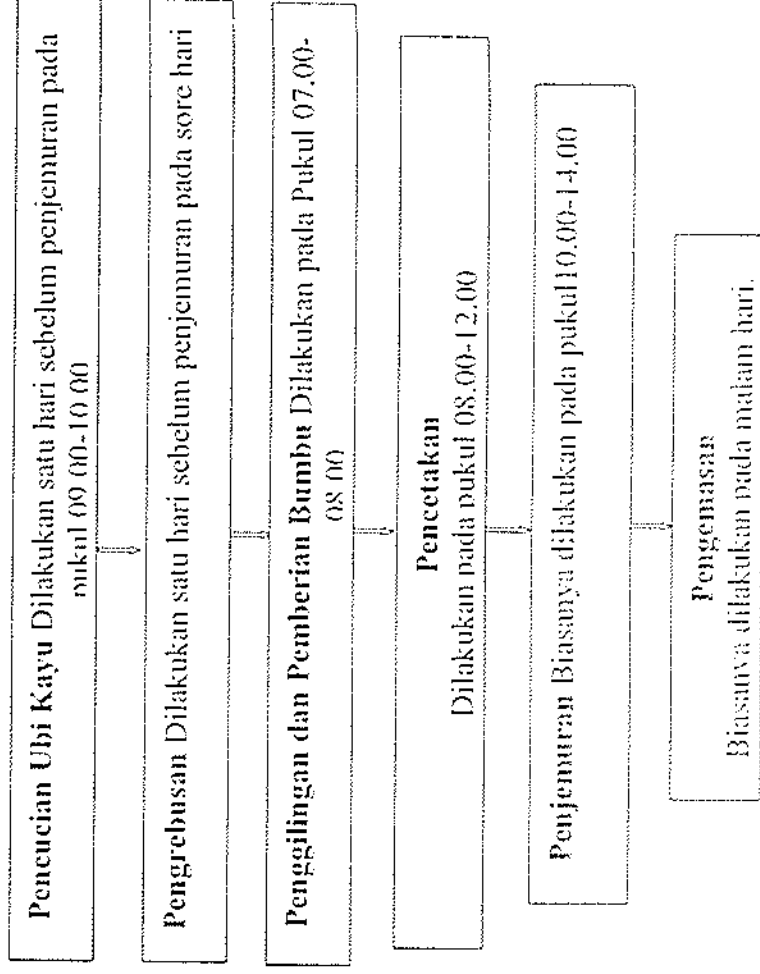
Dari hasil penelitian 100% sampel pengolah juga berperan sebagai petani ubi kayu, tetapi mereka harus tetap membeli ubi kayu untuk memenuhi kebutuhan ubi kayu demi kelancaran produksi. Pengolah Ubi Kayu berperan dalam proses pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk sampai kerupuk tersebut dijual. Jika pengolah membeli ubi kayu langsung kepada petani tanpa melalui perantara pedagang pengumpul ubi kayu maka pengolah juga berperan dalam pemanenan ubi kayu di kebun, pengangkutan ubi kayu ke tempat pengolahan dan pengupasan. Peranan pengolah dalam menjaga kualitas kerupuk juga sangat penting sehingga kerupuk yang dihasilkan sesuai dengan keinginan konsumen. Selain cara pengolahan kerupuk, kualitas kerupuk juga dipengaruhi oleh keputusan pengolah dalam memilih ubi kayu. Menurut pengetahuan pengolah, umur panen ubi kayu juga mempengaruhi pada kualitas kerupuk. Menggunakan ubi kayu yang terlalu muda akan menyebabkan selisih antara input dengan output akan sangat besar selain itu daya simpan kerupuk yang menggunakan ubi kayu yang muda lebih pendek dibandingkan kerupuk yang menggunakan ubi kayu yang lebih tua. Pengolahan kerupuk matahari, kerupuk bulan, Rubik dan Sanjai memiliki cara yang berbeda-beda dalam pengolahannya. Secara detail



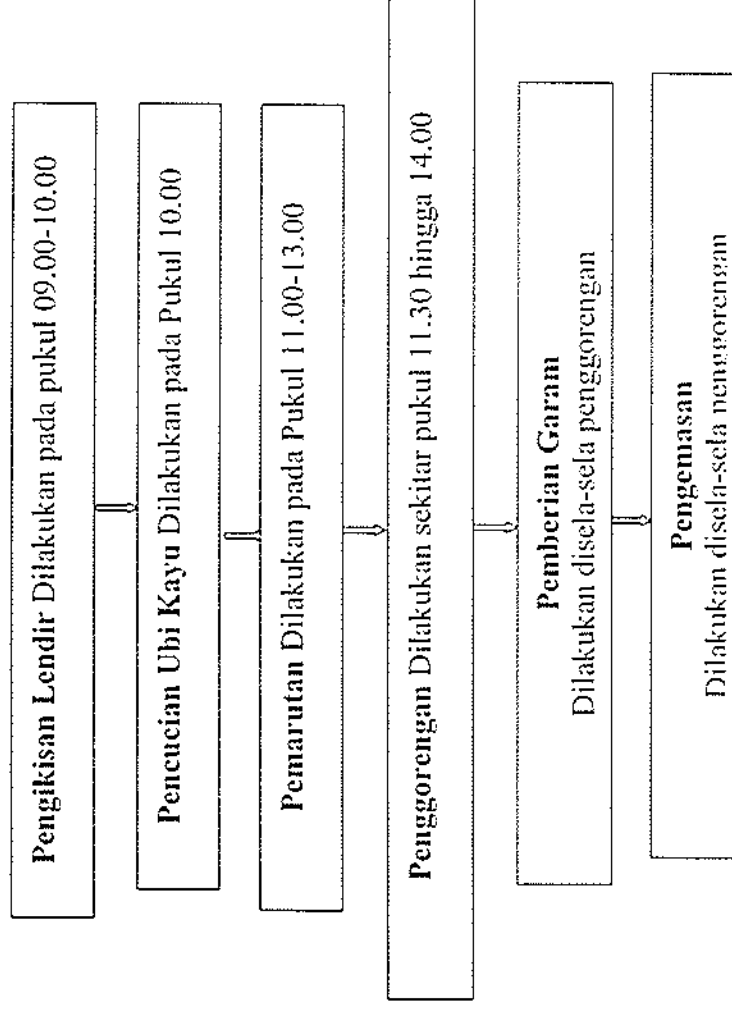
Gambar 1. Proses Pembuatan Kerupuk Matahari



Gambar 2. Proses Pembuatan Rubik



Gambar 3. Proses Pembuatan Kerupuk Bulan



Gambar 4. Proses Pembuatan Sanjai

d. Pedagang Pengumpul Kerupuk

Pedagang pengumpul kerupuk yang berperan dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu terdiri dari pedagang pengumpul kerupuk tingkat desa dan pedagang pengumpul kerupuk tingkat kecamatan. Kedua pedagang pengumpul kerupuk tersebut pada dasarnya mempunyai fungsi dan peran yang sama yakni menghubungkan pengolah kerupuk dengan pembeli. Hanya saja pedagang pengumpul kerupuk tingkat kecamatan jangkumannya lebih luas dibandingkan pedagang pengumpul tingkat desa. Pedagang pengumpul umumnya memiliki gudang penyimpanan yang berfungsi untuk penyimpanan kerupuk disaat permintaan menurun. Sehingga seringkali pedagang pengumpul menghadapi resiko kerusakan kerupuk akibat penyimpanan apalagi jika kerupuk yang dibeli dari pengolah tidak kering dengan sempurna dan ubi kayu yang digunakan sebagai bahan baku belum cukup umur. Untuk mengatasi resiko kerusakan yang terlalu besar pedagang pengumpul harus menjemur kembali kerupuk yang tidak kering. Hal ini dilakukan agar kerupuk yang sampai pada konsumen tetap terjaga kualitasnya. Pedagang pengumpul kerupuk tingkat desa juga berperan melakukan pengangkutan kerupuk dari tempat pengolahan sampai ke gudang penyimpanan atau ke tempat penjualan biaya pengangkutan, biaya karung atau plastik yang digunakan untuk packing ditanggung oleh pedagang pengumpul kerupuk.

e. Pedagang Pasar Buh Payakumbuh

Pedagang Pasar Buh mempunyai dua fungsi sekaligus yaitu sebagai Pedagang Pengecer dan juga sebagai Pedagang Grosir. Sebagai Pedagang Pengecer, Pedagang Pasar Buh langsung menjual kerupuk ke konsumen akhir. Pedagang Pasar Buh tidak memiliki gudang penyimpanan secara khusus untuk kerupuk karena mereka hanya menerima kerupuk untuk masa penjualan 3-7 hari, jika persediaan menipis Pedagang Pasar Buh akan menghubungi Pedagang Pengumpul Kerupuk atau Pengolah kerupuk, tergantung siapa pemasok kerupuknya melalui telepon genggam kemudian pemasok (Pedagang Pengumpul Kerupuk atau Pengolah) akan mengantarkan kerupuk kepada Pedagang Pasar Buh. Jika Pengolah langsung yang mengantarkan kerupuk pada

Pedagang Pasar Ibuluh maka biaya karung atau plastik yang digunakan untuk packing kerupuk akan ditanggung oleh Pedagang Pasar Ibuluh.

f. Pedagang Pengecer

Pedagang Pengecer merupakan pedagang yang menjual kerupuk kepada konsumen akhir. Pedagang pengecer terdiri dari dua jenis, yaitu pedagang pengecer dalam propinsi dan pedagang pengecer diluar propinsi. Pedagang pengecer dalam propinsi adalah pedagang pengecer yang melakukan proses jual beli di dalam Propinsi Sumatera Barat dan pedagang pengecer luar propinsi adalah pedagang pengecer yang melakukan proses jual beli di luar Propinsi Sumatera Barat. Pedagang pengecer memiliki peranan yang berbeda-beda, ada Pedagang Pengecer yang melakukan peran pengangkutan seperti Pedagang Keliling yang menggunakan motor dan mobil dan Pedagang Pengecer di Luar kota, serta pedagang yang berjualan di warung-warung disekitar komplek perumahan. Ada juga Pedagang Pengecer yang tidak melakukan fungsi pengangkutan, ini terjadi jika Pedagang Pengecer membeli kerupuk pada Pedagang Pengumpul Kerupuk atau Pengolah yang langsung mengantarkan kerupuk tersebut pada pada Pedagang Pengecer.

g. Konsumen Akhir

Konsumen akhir adalah orang yang membeli kerupuk pada pedagang pengecer dimana merupakan tujuan akhir dari sebuah rantai pasokan kerupuk ubi kayu. Semua proses dan kegiatan yang dilakukan dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu adalah demi memenuhi keinginan konsumen sebagai pihak yang memberikan nilai dari kerupuk yang dihasilkan dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu.

h. Pemasok Sarana Produksi

Sarana Produksi yang dibutuhkan dalam budidaya ubi kayu dapat diperoleh dengan mudah di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, kecuali pupuk Urea bersubsidi, karena untuk mendapatkan pupuk Urea bersubsidi petani harus mendaftarkan kebutuhan pupuknya melalui kelompok tani terlebih dahulu. Pupuk yang biasa digunakan petani adalah Pupuk Kandang, Pupuk Urea, TSP, ZA, SS dan Poskla. Sedangkan pembasmi gulma yang sering digunakan adalah Roundup.

i. Tenaga Kerja

Kebutuhan tenaga kerja pria dan wanita oleh pengolah memiliki perbandingan 1:5 dimana tenaga kerja pria berperan dalam memanen ubi kayu di kebun dan pengangkutan ubi kayu dari kebun ke tempat pengolahan, biasanya tenaga kerja pria yang digunakan hanya tenaga kerja dalam keluarga seperti suami atau anak laki-laki pengolah. Tenaga kerja wanita berperan dalam pengolahan kerupuk seperti pencetakan, penggilingan, perebusan, penjemuran, pengepakan dan lain-lain. Selain petani dan pengolah pedagang pengumpul ubi kayu juga membutuhkan tenaga kerja pria dan wanita. Tenaga kerja pria berperan dalam pemanenan dan pengangkutan ubi kayu sedangkan tenaga kerja wanita berperan dalam pengupasan ubi kayu.

j. Jasa Pengangkutan

Kerupuk yang diperjual belikan biasanya diangkut dengan menggunakan sepeda motor dengan kapasitas 30 sampai 40 Kg atau dengan mobil pick up (mobil bak terbuka) dengan kapasitas 1 sampai 2 ton. Namun biasanya muatan mobil pick up ini bukan hanya kerupuk ubi semata, biasanya diangkut bersamaan dengan barang harian lainnya seperti bawang, cabe, kentang serta barang kelontong lainnya. Pengangkutan yang menggunakan mobil pick up ini biasanya merupakan pengangkutan yang tujuannya keluar kota. Pihak yang bertanggung jawab dalam jasa transportasi ini adalah pemilik alat transportasi. Pihak-pihak tersebutlah yang berperan terhadap pengangkutan kerupuk ubi kayu dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu hingga konsumen akhir.

k. Jasa Penggilingan Ubi Kayu

Kerupuk Matahari pengolahannya membutuhkan alat penggilingan ubi kayu. Pengolah umumnya lebih memilih menyewa alat penggilingan dibandingkan memiliki sendiri alat penggilingan tersebut. Penggilingan dilakukan ditempat penyewaan atau ditempat pemilik yang mesin penggiling ubi kayu dengan biaya penggilingan 150 rupiah per kg ubi kayu.

l. Pihak Perbankan

Pihak perbankan berperan sebagai perantara antara pedagang pengumpul kerupuk ataupun pedagang Pasar Ibuluh di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan pedagang pengecer di luar Kabupaten Lima Puluh Kota. Jasa Perbankan digunakan dalam proses aliran dana antar pedagang kerupuk sehingga aliran dana berjalan dengan lancar.

m. Dinas Ketahanan Pangan dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota

Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki peranan dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu yakni sebagai layanan pendukung berupa pembinaan atau penyuluhan kegiatan budidaya ubi kayu. Selain itu Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan juga memberikan dukungan dalam bentuk program TP (Tugas Pembantuan) tahun 2011 yang berasal dari dana APBN. Program tersebut berupa pemberian bantuan untuk penanaman ubi kayu seluas 50 Ha yang tersebar pada empat kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Kecamatan Akabiluru, Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kecamatan Luhak dan kecamatan Halaban. Bantuan diberikan senilai 1.527.000 per Ha dalam bentuk saprodi. Diharapkan melalui program ini pasokan ubi kayu untuk industri kerupuk ubi kayu terpenuhi secara kuantitas dan kualitas.

n. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota berperan dalam meningkatkan kualitas kerupuk ubi kayu dengan cara memberikan penyuluhan-penyuluhan serta bantuan berupa teknologi yang digunakan dalam proses produksi sehingga kerupuk ubi kayu bisa menghadapi persaingan dipasaran. Bantuan-bantuan teknologi tersebut diberikan kepada pelaku-pelaku industri kerupuk ubi kayu, seperti mesin ampia pencetak Kerupuk Bulan yang diberikan pada pengolah Kerupuk Bulan dan mesin penyedot minyak yang diberikan pada pengolah Sanjai. Selain itu Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga berperan dalam keberhasilan pemasaran kerupuk ubi kayu dengan cara melakukan promosi melalui pameran lokal, bazar, kontak dagang, telang serta bazar. Hanya saja promosi ini dilakukan secara menyeluruh untuk semua produk yang dihasilkan oleh Kabupaten Lima Puluh Kota bukan untuk kerupuk ubi kayu secara khusus.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Semua anggota yang terlibat dalam rantai pasokan kerupuk Ubi Kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Petani dan pengolah memiliki peran yang sangat krusial dibandingkan anggota yang lainnya karena kerupuk Ubi Kayu yang dihasilkan dalam rantai pasokan kerupuk Ubi Kayu yang bertujuan untuk memenuhi keinginan konsumen akhir secara kuantitas dan kualitas ditentukan oleh pengolah yang didukung oleh petani. Peran penting selanjutnya dilakukan oleh pedagang pengecer kerupuk dan pedagang Pasar Iboh karena mereka berhubungan langsung dengan konsumen akhir sehingga mereka lebih mengetahui keinginan konsumen akhir dan peluang pasar dibandingkan anggota rantai pasokan kerupuk Ubi Kayu lainnya. Walaupun begitu anggota rantai pasokan kerupuk Ubi Kayu yang lain juga memiliki peran penting dalam keberhasilan rantai pasokan kerupuk ubi kayu dalam mencapai tujuan.

b. Saran

Diharapkan semua anggota yang berada dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu dapat dikoordinir dalam bentuk kemitraan yang dibimbing oleh pemerintah sehingga bisa melaksanakan perannya dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. PT RajaGrafindo Persada; Jakarta.
- Jiaravanon, Sumet. 2007. *Masa Depan Agribisnis Indonesia: Perspektif Seorang Praktisi*. Bogor Madjan, Elkandar dkk. 1995. *Status dan Potensi Agroindustri Sumatera Barat (Tanaman Pangan dan Hortikultura)*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Agroindustri Menuju Tahun 2020: Peluang dan Tantangan. PERHEPI; Padang. 27 November 1995
- Maskun, Sumitro. 1994. *Pembangunan Masyarakat Desa: Asas, Kebijakan dan Manajemen*. Media Widya Mandaka; Yogyakarta.
- Putra, Harry Dharma. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Agroindustri di Kota Medan*. Tesis Pascasarjana Universitas Sumatera Utara; Medan.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung; Bandung.